

Relasi Seksual yang Timpang Mengakibatkan Perempuan Tertular HIV/AIDS

Kini, HIV/AIDS tidak lagi didominasi oleh laki-laki homoseksual dan penasun (pengguna narkoba suntik). Akan tetapi, setelah lebih dari 20 tahun epidemi HIV/AIDS melanda dunia, jumlah perempuan dengan HIV telah meningkat hingga mencapai hampir setengah dari total jumlah orang dengan HIV di seluruh dunia⁶. Di Indonesia sendiri, jumlah perempuan yang terinfeksi HIV semakin lama semakin meningkat. Jika hingga 31 Desember 2005 lalu rasio kasus AIDS antara perempuan dan laki-laki mencapai 1 : 4 maka hingga 31 Maret 2008, rasionya meningkat menjadi hampir 1 : 3,8 (Departemen Kesehatan RI, 2007 dan 2008)^{3,4}.

Fakta dan Gambaran

- Menurunkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan di antara perempuan dengan HIV adalah strategi yang sangat "powerfull", sayangnya tidak menjadi pilihan yang digunakan secara luas untuk menurunkan penularan HIV dari ibu ke anak.
- Angka Unmet need dalam KB dan prevalensi IMS sangat tinggi di negara-negara epidemi HIV

Lemahnya Kekuatan Perempuan

World Health Organization (WHO, 2007) menyatakan bahwa hubungan seksual yang tidak menggunakan pelindung menjadi faktor risiko kesehatan kedua di negara-negara berkembang, karena dihubungkan dengan meningkatnya HIV dan penularan penyakit karena hubungan seksual⁹. Fakta lain mengungkapkan bahwa secara biologis organ-organ reproduksi perempuan lebih rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS), termasuk

HIV/AIDS. Dengan dua fakta tersebut maka peluang perempuan untuk mendapatkan infeksi HIV/AIDS Lebih besar daripada laki-laki. Apalagi ditambah dengan lemahnya kekuatan sosial dan ekonomi yang dimiliki kebanyakan perempuan^{2,8}. Pengalaman para aktivis LSM di lapangan mengungkapkan bahwa Ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki memaksa perempuan untuk tetap berada dalam hubungan yang penuh dengan risiko, termasuk risiko terinfeksi HIV/AIDS. Selain itu, ketimpangan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan membuat perempuan tak memiliki posisi tawar dalam menolak hubungan seksual maupun

Mengapa Perempuan Rentan Terinfeksi HIV

- secara biologis organ-organ reproduksi perempuan lebih rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS.
- Ketimpangan dan ketidakadilan gender membuat perempuan tidak punya posisi tawar untuk menolak hubungan seksual dan relasi seksual yang aman
- lemahnya kekuatan sosial dan ekonomi yang dimiliki kebanyakan perempuan

melakukan relasi seksual yang aman⁸.

Fakta di berbagai tempat, termasuk di Thailand dan Papua, memperlihatkan bahwa tak sedikit perempuan baik-baik terinfeksi HIV/AIDS dari suami/pasangannya akibat kebiasaan suami/pasangan itu "jajan" seks ke tempat prostitusi atau menggunakan narkoba dengan jarum suntik^{2,7}. Ironisnya, walaupun perempuan mengetahui suaminya seringkali berhubungan seksual dengan perempuan lain, tetapi perempuan tak memiliki daya dan kekuatan untuk menolak hubungan seksual ataupun menuntut seks aman².

G-HELP (Gender Health Environment Linkages Program), merupakan kolaborasi antara Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dengan 14 Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang Kesehatan Reproduksi serta Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan yang mendapatkan dukungan dari Ford Foundation. Tujuan dari program ini adalah untuk menjembatani hubungan yang dinamis antara isu gender, kesehatan reproduksi dan keadilan lingkungan di masyarakat dalam rangka mempercepat pencapaian peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

MITRA KERJA Yayasan Rifka Annisa, Yayasan Mitra Aksi, Yayasan Bina Usaha Lingkungan-GEF SGP, Java Learning Center, Warung Informasi Konservasi, Yayasan Fatayat NU, Perkumpulan Untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis, Konsorsium Nasional Untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia, Yayasan RAHIMA, Yayasan Hotline Surabaya, Yayasan Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi, Yayasan Masyarakat Tertinggal Riau, Yayasan Talenta, Yayasan Duta Awam, RMI-The Indonesian Institute for Forest and Environment.

TIM G-HELP Budi Utomo, Purwa Kurnia Suahya, Dini Dachlia, Luluk Ishardini, Dwiastuti Yunita Saputri, Nurul Huriyah Astuti, Linda Widiyanti, M.Arafat Patria

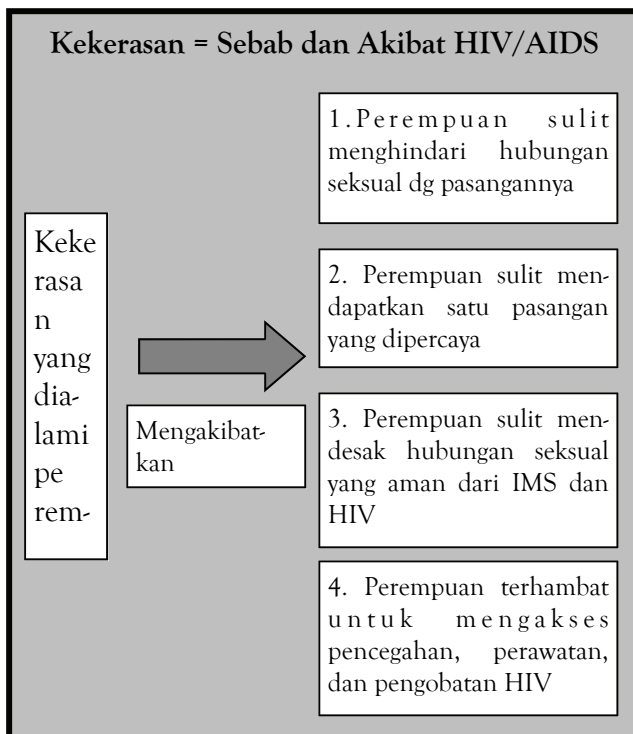
CONTACT

Pusat Penelitian Kesehatan UI.
Ged-G,R.211.Fak.Kesehatan Masyarakat.
Kampus UI Depok,16424.
Telp : 021-7270154
Fax : 021-7270153
Website : www.g-help.or.id
Email : chrui@ui.edu



Kekerasan Berbasis Gender VS HIV/AIDS

Ternyata, kekerasan seringkali menjadi penyebab dan akibat dari HIV/AIDS. Kekerasan dan ancaman kekerasan secara dramatis telah meningkatkan kepekaan perempuan dan anak-anak perempuan pada HIV. Kekerasan yang mereka alami membuat mereka sulit untuk menghindari hubungan seksual dengan pasangannya, sulit untuk mendapatkan satu pasangan yang dipercaya, dan sulit untuk mendesak hubungan seksual yang aman melalui penggunaan kondom. Kekerasan juga merupakan hambatan bagi perempuan untuk mengakses pencegahan HIV, perawatan, dan pelayanan pengobatan³.



Sementara itu, penelitian kolektif yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta, Universitas Umea (Swedia) dan Women's Health Exchange (USA) menunjukkan bahwa 1 dari 5 perempuan yang mengalami kekerasan fisik kerap dipaksa untuk melakukan hubungan seksual saat berada dalam periode pemukulan. Dalam situasi genting itu, sangatlah sulit bagi perempuan untuk meminta suaminya menggunakan kondom. Di sisi lain, sebuah penelitian di India memperlihatkan bahwa suami menyeleweng memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan pada istrinya¹.

Selain itu, beberapa studi dari berbagai belahan dunia kembali menegaskan bahwa perempuan yang terinfeksi HIV memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kekerasan. Sementara perempuan yang mengalami kekerasan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi HIV². Beberapa studi dari Rwanda, Tanzania, dan Afrika Utara juga menunjukkan bahwa risiko terinfeksi HIV pada perempuan yang mengalami kekerasan tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami kekerasan⁵.

Jelaslah bahwa persoalan HIV/AIDS bukanlah sekedar persoalan kesehatan tetapi juga menyangkut persoalan relasi antara perempuan dan laki-laki. (Nurul HA)

Referensi :

- Adiningsih, Neni Utami, Suara Karya 16 Mei 2004, Kekerasan Terhadap Perempuan Menuai HIV/AIDS, <http://www.freelists.org/archives/ppi/05-2004/msg00274.html>, accessed 26 September 2008
- Hanifah, Laily dan Kumala, Dwi Sisca, September 2005, Masalah Kesehatan Reproduksi Perempuan, Ketimpangan Gender dan HIV/AIDS, Jurnal Perempuan Edisi 43, Melindungi Perempuan dari HIV/AIDS
- Komisi Penanggulangan AIDS, 2007, Statistik AIDS s/d Desember 2007, http://www.aidsindonesia.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1611&Itemid=124,
- Komisi Penanggulangan AIDS, 2008, Statistik AIDS s/d Maret 2008, http://www.aidsindonesia.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1922&Itemid=124
- UNAIDS, Stop Violence Against Women Fight AIDS, <http://womenandaids.unaids.org/themes/docs/UNAIDS%20VAW%20Brief.pdf>, accessed 26 September 2008
- United Nations Development Program (UNDP), 2007, HIV/AIDS and Gender Discrimination, <http://www.youandaids.org/Features/Gender.asp>, accessed 8 October 2008 Melindungi Perempuan dari HIV/AIDS
- Venny, Adriana, September 2005, Seberapa Berdayakah Perempuan atas HIV/AIDS, Jurnal Perempuan Edisi 43,
- World Health Organization (WHO), 5 Maret 2004, Combating gender inequality crucial in fight against HIV/AIDS says WHO, <http://www.who.int/mediacentre/news/notes/2004/np5/en/index.html>, accessed 25 September 2008
- World Health Organization, 3 April 2007, Strengthening Linkages Between Sexual and Reproductive Health and HIV, http://www.who.int/reproductive-health/hiv/hiv_tecbrief_srhiv.pdf